

## MEANING OF KABASARAN DANCE CONTAINS LOCAL WISDOM VALUE OF MINAHASA PEOPLE

### Makna Tari Kabasaran Mengandung Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa

Donald R. Lotulung<sup>1a(\*)</sup>, Tatiana Stary Claudia<sup>2b</sup>, Maxi Kojong<sup>3b</sup>

<sup>12</sup> Fakultas Hukum Universitas Narotama Surabaya, Jalan Arif Rachman Hakim Nomor 51 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60117

<sup>a</sup> [donald.ringgo25@gmail.com](mailto:donald.ringgo25@gmail.com)

<sup>b</sup> [tatiana271@unsrat.ac.id](mailto:tatiana271@unsrat.ac.id)

<sup>c</sup> [maxikojong@yahoo.com](mailto:maxikojong@yahoo.com)

(\*) Corresponding Author

[donald.ringgo25@gmail.com](mailto:donald.ringgo25@gmail.com)

**How to Cite:** Donald (2024). Makna Tari Kabasaran Mengandung Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa

doi: 10.36526/js.3266

Received : 23-11-2023

Revised : 29-11-2024

Accepted : 23-02-2024

#### Keywords:

Meaning,  
 Kabasaran Dance,  
 Local Wisdom Value,  
 Minahasa People

#### Abstract

This research is an effort to explaining, keeping and preserving Kabasaran traditional dance from extinction in Minahasa North Sulawesi. This research entitles Meaning of Kabasaran Dance Contains Local Wisdom Value of Minahasa.People . The objective of this research namely to identify and describe meaning and value in Kabasaran dance and to describe the supporting parties that can make Kabasaran dance still exist in digital era as well as be bequeathed to the next generation. The method used in the research is descriptive qualitative method. The data were collected from informants by interviewing and recording. Based on the result of research, Kabasaran dance has been exist in Minahasa since colonial era. This dance was born from brave people in Minahasa called Waraney. Kabasaran dance is a war dance, showing the tradition of war from the Waraney in Minahasa. It has three stages, those are Sumakalele, the dancers make movements like preparing for war; Kumayak, tells if they win in the war, then they will cut and stab the head of enemy to be brought home. And third Lalayaan, movements for expressing their thankful and happiness of Waraney in winning the war such as claping hands, holding hands and making circle. In Kabasaran dance, it is reflected or contained the local wisdom values of Minahasa people that can be seen from the movement, the words sung, the dress and its color, accessories that put on and the war equipments. For keeping and preserving the Kabasaran dance, cooperated spirit of many parties in North Sulawesi in particular Minahasa, are needed such as government giving aid to make dance small house, making competition and tourism package for tourist; school and university, putting Kabasaran dance as an extracurricular activity, and making dance small house; cultural practitioner, inviting young generation to join Kabasaran dance practice both in their school or surrounding, and cultural lover, making dance small house, asking young persons to practice and even making competition of Kabasaran dance annually.

#### Latar Belakang

Seni (tari tradisi) adalah sebuah media yang biasa digunakan manusia untuk mengekspresikan sesuatu. Dalam mengekspresikannya, manusia sebagai pelaku seni sedikit banyaknya menggunakan perasaan yang berpengaruh terhadap suatu pencapaian seseorang. Dalam seni pula, kita bisa melihat dan menilai bahwa seorang seniman dalam menghasilkan karyanya telah merepresentasikan yang ada di dalam masyarakat atau alam yang ada di sekitarnya.

Seni (tari tradisi) bukanlah benda melainkan nilai yang dilihat oleh penikmat seni yang merasakan nilai-nilai yang terkandung dari karya seni yang dilihatnya. Nilai itu sifatnya abstrak, hanya ada dalam jiwa perorangan. Nilai itulah yang pada akhirnya menjadi sebuah kebenaran yang normatif sesuai dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, karya seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi orang lain. Hal ini sangat dimungkinkan bahwa dalam proses baik dalam penciptaan karya maupun penilaian karya akan lahir makna atau nilai dari suatu karya seni tersebut.

Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni* menjelaskan bahwa alat untuk menilai karya seni adalah nalar, logika, bermetode, dan sistematis. Sumber penilaian ini bersifat empirik, fakta apa adanya yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran secara khusus dan terbatas. Penilaian karya seni bukan untuk mencapai kebenaran yang sifatnya konseptual melainkan untuk mendapatkan nilai-nilai kearifan hidup. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa lembaga kebenaran filsafat adalah konseptual, logis, mendasar, menyeluruh, mutlak, dan langgeng. Secara historis lembaga kebenaran ini sudah dimulai sejak zaman Yunani Kuno, India Kuno, Cina Kuno, dan bahkan dijumpai di berbagai pusat peradaban manusia (Sumardjo, 2000: 10).

Sumardjo mengutip pernyataan Clive Bell, seorang filsuf seni klasik modern yang menyatakan bahwa seni adalah *significant form* (bentuk bermakna). Menurutnya, semua sistem estetika berawal dari pengalaman pribadi subjek mengenai terjadinya emosi yang khas, ketika seseorang melihat karya seni (seni lukis), dalam dirinya akan timbul suatu perasaan atau emosi yang khas, yang tidak sama dengan dengan perasaan sehari-hari kita seperti marah, sedih, gembira, mulia, dan lain-lainnya. Perasaan khas tersebut disebut emosi estetika yang muncul dari penangkapan atas struktur estetika karya seni.

Seni (tari tradisi) adalah kosmos. Pengalaman seni selalu berhubungan dengan segala tindak tanduk seseorang dalam menjalani hidupnya sehingga manusia dapat menuangkan ekspresi diri dalam sebuah wadah yang disebut seni. Pengalaman hidup sehari-hari itu bercampur aduk, silih berganti, tumpang tindih tidak teratur, mengalir seiring berjalannya waktu. Selama kita hidup dalam realitas, kita akan hanyut dalam suatu pengalaman yang campur aduk tadi. Dalam mencari fakta dan menilai karya seni tari tradisi, tentu kita akan menghadapi situasi chaos seperti itu.

Menganalisis tari tradisi dengan pendekatan fakta dan nilai tentu tidak mudah karena terdapat pandangan bahwa ilmu hanya terkait dengan fakta. Metode ilmiah membatasi diri pada fakta, tidak berlaku pada nilai. Secara mendasar, ilmu itu netral. Berdasarkan pernyataan ini, ilmu tidak membatalkan nilai-nilai kemanusiaan atau mendukung nilai-nilai tertentu apakah baik atau buruk.

Kesenian dalam masyarakat Minahasa sangat beragam. Salah satu yaitu seni suara, telah dikenal sejak jaman purba, seperti dalam cerita mitos dikenal seorang dewi penyanyi bernama Maruaya. Nyanyian dalam bentuk berkata-kata dengan nada suara menyanyi disebut *Tarendem* seperti nyanyian penari Kabasaran di desa Sonder Minahasa. Seni tari Minahasa umumnya dilakukan sambil menyanyi. Tari kabasaran merupakan tarian tradisional masyarakat Minahasa, awalnya digunakan untuk berperang antar suku di Minahasa. Kabasaran tarian perang yang ditarikan oleh beberapa orang laki-laki. Para penari kabasaran sehari-hari bekerja sebagai petani atau menjadi penjaga keamanan desa di Minahasa. Apabila ada ancaman di wilayah mereka misalnya akan diserang musuh, maka para penari akan berubah menjadi *waranei* atau prajurit perang.

Tarian Kabasaran mewakili tarian di Minahasa sebagai peninggalan warisan budaya yang perlu sekali untuk dicermati. Oleh karena itu, ketika tarian itu diangkat sebagai topik untuk dikaji lebih dalam. Pembahasan difokuskan dalam bidang bahasa dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengantisipasi kebutuhan iptek- Sosbud untuk jangka menengah dan panjang dalam bidang sosial, seni, dan budaya. Dengan demikian, penelitian yang mengacu pada peningkatan pembangunan karakter bangsa, selain berkomplementasi dengan bidang teknis diperlukan juga agar inovasi yang dihasilkan dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Pembahasan tentang makna dan nilai tari Kabasaran dapat dicermati melalui elemen-elemen komposisi yang membentuk tari. Menurut Meri (1965) elemen-elemen komposisi tari terdiri dari elemen pokok berupa gerak dengan aspek koreografinya dan elemen-elemen pendukung berupa musik pengiring, kostum, rias, properti, tata panggung dan tata cahaya. Gerak menjadi elemen pokok karena di setiap karya tari, gerak menjadi elemen wajib yang harus ada. Sedangkan elemen yang lain disebut elemen pendukung, karena hanya akan dipakai ketika mendukung penampilan, dan boleh ditinggalkan ketika tidak diperlukan.

Menurut Meri (1965:18-19) Pola garis melengkung terdiri dari tiga macam yaitu garis lingkaran, angka delapan, huruf U dan lengkung ular. Pola garis yang melengkung akan memberikan kesan yang lembut dan lemah, tetapi pada tari tradisi dapat memberikan makna komunal dan ritual

primitive. Jhon Dupre dalam pendekatan fakta dan nilai, dalam bukunya *Fact and Value*, mengilustrasikan batas-batas perbedaan nilai-nilai dengan contoh-contoh bagaimana nilai-nilai diimplikasikan dalam pelaporan temuan-temuan ilmiah.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan yang sudah dilakukan juga oleh peneliti sebelumnya, antara lain oleh Adam (1976), Kalangi (1980), Graafland (1983), dan turang (1997).

Beberapa konsep dan teori yang menunjang analisis data yaitu sebagai berikut. Kajian Linguistik antropologi (Antropolinguistik) khususnya etnosemantik, bidang ini mengkaji makna di balik kata dan fakta dari bentuk kreativitas seni masyarakat Minahasa berupa tarian. Linguistik Antropologi merupakan bidang kajian yang memadukan antara linguistik sebagai ilmu bahasa secara ilmiah dan budaya dari masyarakat atau etnis tertentu yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan etnis yang lain.

Teori Makna dari Leech (1981) sebagai referensi menganalisis makna, dan juga makna budaya yang diperkenalkan oleh Spradley (1979). Semiotika budaya oleh Christomy (2010) menjelaskan bahwa makna atau niali adalah satuan budaya dan sebuah satuan budaya dan makna merupakan konvensi dalam kebudayaan manusia.

Studi pendahuluan terkait dengan topik bentuk dan makna tarian antara lain: 1) A. N. Najoan, 2017. *Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket*. Yang membahas makna dan pesan yang ada dalam tarian Maengket, 2) Rattu, J. A. 2017. *Kebertahanan Nilai Religi dan Keberlanjutan Kepemimpinan Perempuan dalam Pagelaran Maengket Makamberu: Kajian Tradisi Lisan pada Etnik Minahasa di Sulawesi Utara*. Disertasi Depok : Universitas Indonesia, 3) Victorien C. G. Katuuk. 2021, *Makna budaya dalam tarian Lily Royor*. Disertasi ini, meneliti tarian Lily Royor yang bertujuan menghasilkan model kebijakan bagi pemerintah.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pemertahanan bahasa dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Denzin & Norman, 2009) dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi yaitu penelitian yang dilakukan langsung turun ke lapangan mewawancarai informan sebagai pelaku budaya. Linguistik Antropologi yang menghubungkan bahasa dan budaya oleh Foley (1997), Sibarani (2004), serta Van Dijk (1985), dan Eriyanto (2009). Teknik pengumpulan data mengikuti Sudaryanto (2015) Penelitian ini dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif sebagaimana acuan dari Spradley (1979).

Data lapangan diidentifikasi dan diklasifikasi. Setelah itu, dianalisis sesuai dengan teori yang sudah dipilih. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian, yakni wilayah daerah Minahasa. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi dan wawancara. Rekaman. Sumber data adalah data berupa informasi bahasa dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Spradley (1979) dan Samarin (1988). Teori yang digunakan mengacu pada teori penamaan yang dikemukakan oleh Palmer (1976) dilengkapi oleh teori Antropologi linguistik (Foley, 1976), teori Fakta dan Nilai Jhon Dupre dan La Meri. Penyajian berdasarkan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan secara rinci.

## Hasil dan Pembahasan

### PEMBAHASAN SEJARAH, TARI KABASARAN, MAKNA BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIAN TARI KABASARAN

#### 1. Sejarah Tari Kabasaran

Kabasaran merupakan salah satu tarian di Minahasa. Tarian kabasaran sudah ada sejak lama. Tarian kabasaran atau kawasaran sudah diturunkan dari para leluhur jaman kolonial pasca perang Jawa. Tari kabasaran ini muncul atau lahir dari para pemberani-pemberani masyarakat Minahasa dulu. Mereka disebut Waraney. Para Waraney tidak akan gentar melawan musuh yang akan mengganggu tanah Minahasa. Mereka selalu siap kapanpun diperlukan. Pada jaman Belanda atau VOC, orang Minahasa membuat kesepakatan dengan Belanda oleh Supit, Paat dan Lontoh. Kesepakatan ini berlangsung sampai perang Tondano 1808-1909 hingga perang Jawa.

Dalam masa perang Jawa, para pemberani Minahasa atau Waraney, banyak yang diikutsertakan atau terlibat diperang tersebut. Mereka dipimpin oleh Tololiu dan HW. Dotulong. Mereka merupakan pemberani dari kampung wanua-wanua. Dalam perang ini, para Waraney sudah menggunakan senjata api yang lebih moderen. Bagi masyarakat Minahasa bukan merupakan barang baru. Dimasa perang itu, Belanda menerapkan tata cara militer yang diikuti oleh para Waraney, seperti baris berbaris.

Setelah perang Jawa otomatis, sudah terjadi ada perkawinan-perkawinan budaya antara budaya Barat dan Minahasa. Karena saat berperang tradisi militer Belanda diterapkan oleh para orang tua dulu atau para Waraney, seperti *makateren* 'siap atau bersiap' / *Yayat U Santi* 'buat bagus perisainya'. Semua aba-aba baris berbaris disampaikan dalam bahasa Minahasa kepada para Waraney atau pasukan dari Minahasa yang berasal dari Tombulu, Tontemboan, Tondano, Tonsea. Komando-komando itu disampaikan dalam bahasa daerah masing-masing. Sudah terjadi akulturasi budaya. Tradisi saat perang dibawa ke Minahasa saat perang telah selesai. Contohnya saat gubernur Belanda atau Ratu Belanda datang berkunjung ke Minahasa, para pembesar-pembesar disini mempersiapkan para Waraney untuk berbaris, bersiap, *makateren*, *mangun gedung gogo un gedung* saat para tamu pembesar datang kemudian mengantarkan tamu masuk kampung. Disini terlihat perpaduan. Sejak saat itu mulailah istilah Kabasaran atau Kebesar, yang tadinya tak ada. Dari kata *kawak* dan *saran*. *Kawak* berarti melindungi dan *kasaran* berarti 'berlaku seperti' artinya berlaku seperti para leluhur menjadi pelindung negeri, pelindung tanah, pelindung kehidupan. Pada tahun 1900san Kabasaran yang tadinya muncul untuk menjemput para pembesar yang datang berkunjung, mulai dibuat lebih bagus tampilannya. Mereka juga tampil tidak hanya di jalan tapi dilapangan diacara-acara pada jaman kolonial Belanda. Dari sinilah mulai terbentuk 3 babak dalam tari kabasaran, yang tadinya tidak ada. Ketiga babak itu menceritakan 3 peristiwa dari persiapan perang, sementara perang dan setelah perang berakhir.

Perlengkapan yang digunakan dalam tari kabasaran berbeda pada jaman dulu dan jaman sekarang. Dahulu perlengkapannya lebih sederhana, tidak seperti sekarang yang sudah banyak aksesoris yang digunakan. Ini terjadi agar tari kabasaran lebih menarik lagi terlihat dalam penampilannya tentunya tanpa menghilangkan makna-makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat Minahasanya dalam tari ini. Mereka dahulu menggunakan cawat hitam, apalagi saat mereka akan pergi berperang. Menggunakan warna hitam karena hitam menyimbolkan atau bermakna kedalaman batin. Saat selesai perang mereka tidak diperkenankan pakai pakaian yang terang dan bila menang baru diperbolehkan mengenakan yang terang serta warna merah. Merah berarti kehidupan, simbol semangat, itulah sampai sekarang kabasaran identik dengan warna merah. Baju yang dikenakan juga, dulu adalah baju dari tenun yang digunakan yang berwarna terang terutama merah. Tari Kabasaran sekarang masih diwariskan pada beberapa kelompok atau sanggar tari Kabasaran yang ada di Minahasa. Kelompok-kelompok ini masih ada beberapa yang mewarisi adat Minahasa sebelum melakukan/ mementaskan tari Kabasaran ini. Mereka masih mengadakan upacara adat pada malam atau sehari sebelum pentas. Ini dilakukan untuk mendengar tanda dari alam berupa suara burung yang akan menyampaikan pesan menyangkut pementasan yang akan dilakukan. Namun ada juga kelompok lain yang sudah tidak menjalani upacara adat tersebut. Mereka hanya berdoa saja kepada yang Maha Kuasa menurut kepercayaan agama masing-masing.

## 2. Tari Kabasaran

Tari kabasaran merupakan warisan dari leluhur Minahasa yang ada sejak ratusan tahun lalu. Tarian ini perlu dilestarikan karena merupakan tarian yang mencerminkan tradisi orang Minahasa pada masa lampau. Tarian ini adalah tarian perang. Gerakan-gerakan dalam tarian ini seperti Gerakan orang berkelahi. Tarian ini mencerminkan tradisi pemberani masyarakat Minahasa jaman dulu, yaitu Waraney-waraney jaman dulu. Orang tua atau leluhur jaman dulu menyebut tarian kabasaran dengan sebutan *sakalele* bukan *cakalele*. Jadi *sakalele* ini berasal dari kata *saka* dan *lele*. *Saka* berarti mereka saling beradu atau berkelahi. *Lele* berarti tergantung dari kata *mah lele-lele*, kata orang tua dulu dalam pengertian ada dua orang yang saling beradu untuk menjatuhkan

atau memenggal kepala lawan terlebih dahulu sampai kepalanya tergantung. *Sakalele* atau *sumakalele* ini jadi salah satu babak dalam tarian kabasaran.

Masyarakat Minahasa dahulu adalah masyarakat yang hidup dengan damai antara suku-suku di Minahasa. Mayoritas masyarakat Minahasa bekerja sebagai petani dan ada juga pemburu untuk memenuhi kehidupan atau kebutuhan hidup mereka. Mereka selalu mensyukuri akan apa yang diberikan oleh sang pencipta atau yang Maha kuasa. Mereka hidup rukun dan saling membantu satu sama lainnya. Orang Minahasa sangat menjaga alam tanah sekitar mereka yang merupakan sumber kehidupan mereka baik sebagai petani ataupun pemburu. Alam bagi para leluhur Minahasa adalah berkat dari sang pencipta yang harus mereka jaga dari kerusakan. Boleh dikatakan bahwa mereka sudah menyatu dengan alam. Masyarakat dahulu, selain mendapatkan makanan dari alam tanah Minahasa, mereka juga diberikan tanda-tanda dari alam dan hewan-hewan yang ada disekitarnya. Mereka pandai membaca alam, suara dari burung dan lain-lain. Contohnya burung manguni, yang sering memberikan tanda lewat suara-suaranya, apakah tanda baik atau buruk yang akan terjadi seperti akan terjadi suatu wabah, musuh yang akan menyerang dan lain-lain. Sehingga burung ini menjadi simbol bagi masyarakat Minahasa. Para Waraney yang merupakan petani dan pemburu dalam kehidupan sehari-hari, bila sudah mendengar tanda bahaya akan ada orang yang berbuat jahat, mereka akan segera siap menjaga dan mempertahankan tanah Minahasa.

Gerakan dalam tari kabasaran ini terutama gerakan pedang dan gerakan tombak yang dilakukan dalam beberapa gerakan. Gerakan-gerakan ini teradaptasi dari orang-orang tua dulu yang biasa hidup berladang, orang tua yang biasa hidup berburu di hutan. Pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki ini, mereka terapkan atau aplikasikan dalam menghadapi orang-orang yang mau menjahati mereka atau musuh mereka. Mereka akan dibinasakan ditempat. Mereka menjadi prajurit-prajurit yang pemberani Waraney.

Tradisi tari kabasaran yang merupakan tarian perang adalah gerakan dari perang para Waraney dari Minahasa. Tarian kabasaran memiliki tiga babak yaitu. Pertama *sumakalele* atau *sakalele*, kedua *kumoyak* dan yang ketiga *lalayaan*.

- 1) **Sumakalele**, pada babak ini para pasukan melakukan persiapan-persiapan sebelum berperang, lewat komando dari pemimpin seperti mengatur barisan dan senjata perang. Gerakan-gerakan yang dilakukan perpaduan antara tata cara militer Eropa dengan tradisi di Minahasa, seperti komando pertama *makatren* yang berarti posisi siap *wangun gedung* berarti perisai diatur dengan baik, *gogom kelung* berarti menggoyangkan perisai *sumigi* kasih penghormatan. Setelah itu baru permainan dimulai. Ada juga hadap kiri, hadap kanan yang diaplikasikan lewat bahasa daerah di Minahasa yaitu Tombulu, Tontenboan, Tondano atau Tonsea. Semua persiapan ini sebenarnya sama dengan persiapan di militer. *I yayat u santi* dipanggil mulai untuk berperang. Gerakan tari perang kabasaran ini dimulai dengan gerakan serasi, berikutnya diikuti gerakan beradu atau berkelahi. Gerakan di *sumakalele* dilakukan berulang. Jadi pada babak *sumakalele* menceritakan sebelum perang, persiapan perang sampai perang.
- 2) **Kumoyak**, berasal dari kata *koyak* berarti 'satu kali tusuk' dibabak kedua *kumoyak* ini ada nyanyian "*koyake koyake koyake Waraney iyo koyakee yaikoyake....*" dalam babak *kumoyak* menceritakan kalau dalam perang, bila sudah dapat mengalahkan musuh maka kepala musuh akan dipenggal dan akan di bawa pulang. Tombak akan ditusukan sekali pada kepala musuh yang akan di bawa pulang. Ini menandakan simbol kemenangan. Mereka menyanyikan lagu bagi jiwa orang atau musuh yang kepalanya terpancung ditombak. Lagu yang dinyanyikan oleh Waraney sebagai tanda rasa kasihan sebagai sesama manusia. Agar jiwanya dapat kembali kejalan yang dulu baik.
- 3) **Lalayaan**, babak ini merupakan tarian ungkapan rasa syukur. Tarian ini menceritakan tentang kegembiraan para Waraney saat mereka telah memenangkan peperangan. Sambil menyanyi mereka melakukan gerakan tepuk tangan "*ipoka*", "*maliyona*" dan "*mamasene*". *Maliyona* merupakan tarian tua, bagaimana manusia menyatu dengan tanah. Ada "*matiyonan*" berpegang tangan dan melingkar.

### 3. Makna Budaya Dalam Tarian Kabasaran Yang Mengandung Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Di Minahasa

Tarian kabasaran yang merupakan warisan leluhur Minahasa memiliki makna yang mendalam dalam budaya kehidupan masyarakat. Dalam kabasaran terkandung kearifan lokal yang ada dalam budaya masyarakat di Minahasa. Itu semua dapat terlihat dari gerakan-gerakan, nyanyian dan baju serta aksesoris yang melekat pada busananya. Kebiasaan atau tradisi kehidupan masyarakat dapat kita lihat dalam tiap babak dalam tarian ini, seperti:

- **Berdoa:** Disini terlihat bahwa masyarakat Minahasa dalam memulai suatu aktivitas selalu diawali dengan berdoa.
- **Upacara Adat atau Ritual:** Sebelum melaksanakan tari kabasaran yaitu *tumalinga sikoko* 'mendengarkan suara dari burung sebagai tanda apakah keadaan yang baik atau tidak akan ada gangguan, atau sebaliknya. Upacara ini dilakukan untuk menjaga tradisi orang tua-tua dahulu yang mendengarkan suara burung sebelum mereka melakukan suatu acara, atau kegiatan dan lain-lain.
- **Sumigi** 'memberi penghormatan': masyarakat Minahasa memiliki budaya menghormati atau menghargai orang lain atau sesama manusia seperti tamu, orang yang lebih tua, pimpinan dan terlebih orang tua sendiri.
- **Bresinolesan** 'membersihkan tempat': Gerakan membersihkan tempat atau memaras rumput disini bermakna membersihkan tempat atau lokasi, dimana masyarakat Minahasa bila akan menetap atau berkebun di suatu tempat, maka tempat tersebut harus dibersihkan dari hal-hal negatif yang akan mengganggu kehidupan mereka, agar hal-hal buruk dan hal-hal negatif tidak akan menimpa mereka.
- **Mencuci muka:** mencuci muka disertai dengan doa diikuti dengan meminum air putih, yang sudah dibiarkan semalam di bawah embun (*ombong*). Mencuci muka bermakna membersihkan diri, agar diri pemain atau penari kabasaran sudah bersih dari hal yang dapat mengganggu kelancaran tarian perang kabasaran, itu menandakan mereka sudah siap untuk beraksi, ini menandakan datangnya berkat umur panjang. Menghadap matahari bermakna harapan yang baru atau kehidupan yang baru, tanda dari pembaharuan. Setiap hari manusia harus ada pembaharuan yang lebih baik mulai dari diri sendiri. Meminum air putih bermakna menyucikan hati sebelum menari kabasaran. Ini menunjukkan bahwa dahulu masyarakat Minahasa selalu hidup dengan hati yang bersih dan suci dalam kehidupan bermasyarakat dan selalu mengagungkan Sang Penguasa atau Pencipta.
- **Sambowen:** gerakan sambowen bermakna memotong dari kiri ke kanan atas yang merupakan aktivitas masyarakat Minahasa pada masa lalu yaitu memotong saat berkebun
- **Sambiku:** gerakan ini mengandung makna memotong rumput atau alang alang dari kanan ke kiri atas seperti kegiatan masyarakat Minahasa saat membersihkan kebun
- **Parasen** 'memaras': Gerakan ini bermakna bahwa masyarakat Minahasa dahulu yang hidup sebagai petani memaras rumput atau tanaman-tanaman yang tidak berguna. Makna lainnya yaitu membersihkan lokasi atau tempat dari pengaruh yang tidak baik.
- **Ranperen:** jurus pedang dari kiri ke kanan di bagian atas, berhubungan dengan aktivitas bekebun orang Minahasa juga saat memotong dahan atau cabang kayu.
- **Wira** 'belah': merupakan gerakan memotong seperti aktivitas di kebun yang dilakukan masyarakat Minahasa yang mengandung makna mempertahankan diri dari musuh atau orang yang mengganggu kehidupan mereka.

Dalam Lalayaan, terdapat gerakan-gerakan yang mengandung makna kearifan lokal masyarakat Minahasa, seperti:

- **Koyake:** gerakan yang dinyanyikan yaitu gerakan mengajukan tombak sebagai pengantar jiwa
- **Ipoka** "bertepuk tangan" gerakan bertepuk tangan yang dilakukan dan disertai dengan menyanyi sebagai bentuk kegembiraan.
- **Maliong** 'berpegang tangan membentuk lingkaran': merupakan tarian tua dulu, yang bermakna bagaimana manusia menetralkan dirinya dan menyatu dengan alam.

- **Mamasene**: menjinjrik” gerakan yang dilakukan pada babak ke 3 tarian sukacita saat merayakan kegembiraan saat menang perang  
**Topi**, Terdiri dari bulu-bulu dan paruh burung taong. Topi ini memberi simbol dari dunia atas. Hal ini mengingatkan bagaimana manusia berlaku atau melakukan hal-hal yang baik selama hidupnya, agar anak cucunya selalu mengingat dan dapat dijadikan pelajaran hidup yang berharga bagi anak cucu mereka.
- **Baju**, baju yang dikenakan menurut orang tua dulu terkait dengan perasaan. Perasaan untuk jangan pernah marah kepada orang lain. Jangan pernah ada pikiran/ berpikir dengki terhadap orang lain, tapi sebaliknya selalu berusaha memiliki hati yang bersih terhadap sesama. Itu yang selalu diajarkan oleh orang tua waktu dulu hingga sekarang
- **Warna merah**, pakaian warna merah bagi masyarakat Minahasa menyimbolkan semangat atau keberanian. Masyarakat Minahasa dari dulu khususnya para Waraney yang merupakan prajurit-prajurit pemberani di tanah Minahasa tidak akan gentar menghadapi musuh atau siapa saja yang akan mengganggu mereka dari ketenangan hidup yang telah mereka jalani di tengah alam yang subur. Mereka akan dengan gagah berani mengejar, menghajar dan mengusir bahkan membunuh musuh yang datang membuat masalah di tanah Minahasa. Sifat berani ini masih berakar hingga kini dalam masyarakat Minahasa.
- **Tengkorak kepala**, tengkorak kepala bermakna keberhasilan dan keberanian para Waraney, sebagai bukti bahwa mereka telah mengalahkan lawan dan membawa pulang kepala musuh. Seiring perkembangan jaman dan kenyamanan para penonton tari Kabasaran, tengkorak kepala diganti dengan tengkorak kepala monyet.

#### 4. Pelestarian Tari Kabasaran Sebagai Tarian Tradisional Masyarakat Minahasa

Masyarakat Minahasa tentunya sangat bersyukur memiliki suatu tarian yang sudah dikenal di tingkat nasional bahkan di beberapa negara lain, seperti halnya tari Maengket dan musik Kolintang. Tarian tersebut yaitu tari Kabasaran. Tari kabasaran merupakan tarian seni tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Minahasa. Tarian ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Minahasa dari jaman dulu hingga sekarang. Tarian kabasaran ini mencerminkan karakter dari masyarakat Minahasa dalam kehidupan berbudayanya. Tarian yang bernilai tinggi ini tentunya harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sulawesi Utara khususnya Minahasa. Tarian kabasaran harus tetap dijaga dan dihindari dari kepunahan di tengah kehidupan jaman moderen atau jaman / era digital saat ini yang dapat membuat produk budaya yang telah ada di masing-masing daerah semakin terkikis bahkan hampir punah.

Untuk mencapai itu semua, tentunya dibutuhkan kerjasama dan semangat untuk melestarikan dan mempertahankan tarian kabasaran ini dari semua pihak atau kalangan yang ada di Sulawesi Utara khususnya Minahasa seperti pemerintah daerah, pelaku budaya, pecinta budaya, orang tua, pemuda bahkan anak-anak yang ingin tarian ini tetap ada.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang ini hendaknya jangan dijadikan sebagai penyebab akan punahnya budaya yang ada, tapi sebaliknya dijadikan sebagai alat atau wadah yang dapat membantu kita untuk melestarikan budaya-budaya yang ada khususnya tarian kabasaran. Ada banyak manfaat yang dapat digunakan lewat teknologi yang ada saat ini untuk dijadikan faktor pendukung dalam menjaga dan membuat tari Kabasaran ini. Dahulu kita melihat tarian kabasaran hanya pada saat ada di lokasi acara penyambutan tamu, peresmian dan lain-lain. Sekarang kita dapat melihat lewat televisi, handphone, youtube dan lain-lain, serta dimanapun kita berada seperti di rumah, sekolah, kantor, mall, tempat wisata dan lain-lain. Meskipun demikian, kita tetap harus mengupayakan sebaik mungkin untuk tetap menjaga dan melestarikan tarian kabasaran ini. Usaha atau upaya pelestarian ini dapat dilakukan oleh:

- **Pemerintah Daerah**: Pemerintah dapat membantu melestarikan tarian kabasaran dengan cara memberikan bantuan seperti; memberi fasilitas tempat untuk pelatihan bagi orang-orang yang tertarik untuk mengikuti pelatihan tari kabasaran. Fasilitas tempat sanggar tari baik dari tingkat desa sampai kota. Pemerintah juga dapat sering mengundang sanggar-sanggar yang sudah ada, untuk tampil di acara-acara pemerintahan seperti acara penerimaan tamu

penting, peresmian gedung baru pemerintah dan lain-lain. Pemerintah juga dapat membuat lomba-lomba tari kabasaran yang dapat diikuti oleh setiap sanggar yang ada, dan memasukkannya sebagai satu paket wisata yg wajib dikunjungi para turis nasional dan internasional di sanggar tari tertentu.

- **Sekolah atau Perguruan Tinggi:** pimpinan sekolah atau perguruan tinggi dapat menyediakan waktu dan tempat bagi anak sekolah atau mahasiswa untuk dapat melakukan latihan tari kabasaran. Sekolah atau perguruan tinggi dapat memasukkannya sebagai kegiatan ekstra kurikuler sehingga tidak mengganggu jam belajar mahasiswa dan siswanya, bahkan mereka dapat membuat sanggar tari kabasaran di setiap sekolah dan perguruan tinggi. Untuk mereka tampilkan dalam acara-acara di sekolah atau perguruan tinggi bahkan mengikuti lomba tari kabasaran.
- **Pelaku Budaya:** Banyak pelaku budaya yang ada di setiap daerah yang pastinya ingin budaya daerahnya tetap lestari. Mereka tentunya dapat mengajak masyarakat sekitarnya untuk berkerja sama menjaga dan mempertahankan serta melestarikan budaya daerah khususnya tarian kabasaran. Mereka dapat mengajak anak muda untuk dapat ikut serta dalam latihan-latihan tarian kabasaran agar waktu mereka dapat diisi dengan hal yang baik dan bermanfaat, Pelaku budaya dapat juga memberikan pelatihan pada anak-anak muda di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah atau kampus, karena mereka merupakan aset bangsa yang akan membantu memajukan, melestarikan budaya yang sudah ada dari kepunahan di masa mendatang.
- **Pecinta Budaya:** Sebagai manusia tentu kita diciptakan memiliki rasa atau hati untuk mencintai dan dicintai. Masih banyak orang yang sangat mencintai budaya yang mereka miliki. Mereka mempunyai rasa memiliki yang kuat. Pastinya mereka tidak ingin apa yang telah dimiliki diambil oleh orang lain atau hilang. Untuk itu mereka akan melakukan apa saja untuk menjaga dan mempertahankan apa yang mereka miliki. Demikian halnya dengan pecinta budaya di Minahasa, mereka akan berusaha menjaga tari kabasaran ini dari kepunahan di tanah Minahasa tercinta ini. Mereka dapat melakukannya dengan cara membuat sanggar tari kabasaran di tempat atau daerah masing-masing. Mereka dapat mengajak para generasi muda khususnya untuk terlibat dalam tarian kabasaran ini, agar tetap terjaga dan lestari.

### Kesimpulan

- Tari kabasaran merupakan warisan dari leluhur di Minahasa. Tari tradisional Kabasaran ini sudah ada di Minahasa semenjak jama kolonial Belanda. Tarian ini lahir dari para pemberani di Minahasa. Mereka disebut Waraney. Tari Kabasaran ini disebut juga tari perang, karena gerakan-gerakan yang ada dalam tarian ini seperti berkelahi. Gerakan dalam tari kabasaran disertai dengan kata-kata yang seperti dinyanyikan. Kata-kata tersebut diucapkan dalam bahasa daerah di Minahasa seperti bahasa Tombulu, Tontemboan, Tondano, Tonsawan atau Tonsea, tergantung dimana tarian itu ditampilkan atau dari mana penari Kabasaran itu berasal. Tari Kabasaran mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan pembentuk karakter dan pola pikir dalam budaya di Minahasa. Tari kabasaran perlu dijaga dan dilestarikan di jaman moderen atau jaman global ini, karena banyak masyarakat khususnya generasi muda yang kurang mengetahui tentang sejarah, gerakan dan nilai/ makna budaya yang terkandung di dalam tari Kabasaran.
- Tari Kabasaran merupakan tari perang yang memperlihatkan tradisi dari para Waraney di Minahasa saat berperang. Tarian ini memiliki tiga babak yaitu babak pertama yang disebut Sumakalele, kedua disebut Kumoyak, dan ketiga disebut Lalayaan. Dalam Sumakalele, para penari melakukan gerakan – gerakan persiapan untuk berperang, Kumoyak babak ini menceritakan kalau dalam perang mereka sudah berhasil mengalahkan musuh, maka kepala musuh dipenggal dan ditusuk dengan tombak untuk dibawa pulang. Lalayaan, babak ini merupakan tarian ungkapan rasa syukur dan gembira para Waraney saat mereka



memenangkan peperangan seperti bertepuk tangan, perpegang tangan dan membuat lingkaran.

- Dalam tari Kabasaran mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan pembentuk karakter serta pola pikir masyarakat budaya di Minahasa. Itu semua dapat terlihat dari gerakan-gerakan yang ada dalam tari Kabasaran, dalam kata-kata yang ucapkan atau dinyanyikan, pada baju dan warnanta serta aksesoris yang melekat pada baju dan alat perang yang digunakan, seperti parang dan tombak.
- Untuk tetap dapat menjaga dan melestarikan tari Kabasaran, tentunya dibutuhkan kerjasama dan semangat dari berbagai pihak yang ada di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa, seperti: Pemerintah Daerah, memberi bantuan, membuat sanggar tari Kabasaran, mengadakan lomba-lomba tari Kabasaran tiap tahun, dan membuat paket wisata bagi para turis nasional atau internasional untuk menikmati tari Kabasaran ini; Sekolah atau Perguruan Tinggi, memasukkan tari Kabasaran sebagai kegiatan ekstra kulikuler siswa/mahasiswa, serta membuat sanggar tarinya; Pelaku Seni Budaya, mengajak generasi muda untuk membuat / memberi pelatihan tari Kabasaran baik di lingkungan masyarakat, sekolah atau perguruan tinggi; Pecinta Budaya, membuat sanggar tari Kabasaran, mengajak generasi muda untuk terlibat dalam tari kabasaran bahkan mengadakan, perandingan dan lomba tari kabasaran di setiap daerah di Minahasa.

#### Daftar Pustaka

- Baghrmian, Maria. "Relativism About Science". Dalam buku *The Routledge Companion to Philosophy*. Hlm. 236-247.
- Foley, W. 1997. *Anthropological Linguistics in Introduction*. USA: Blackwell publisher.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hermantoro, H. 2011. *Creative-Based Toursim*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hickerson, N. 1980. *Linguistic Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Kalangi, N. 1980. *Kebudayaan Minahasa*. Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:
- Kincaid, Harold, dkk (ed.). 2007. *Value-Free Science? Ideals and Illusions*. Oxford: OxfordUniversity Press.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. I – II. Cambridge: Cambridge University.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of the Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Renwarin, P.R. 2007. *Matari Wo Tona'as*. Jilid 1. Cahaya Pineleng. Jakarta.
- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview* New York: Holt, Rinehart and Winston. Wenas, J. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.